

BAB III

PLURALISME AGAMA DI INDONESIA

A. Pengertian Pluralisme Agama

Secara etimologis, pluralisme agama, berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Pluralisme berasal dari kata plural dan isme, *plural* yang berarti banyak (jamak), sedangkan isme berarti paham. Jadi pluralisme adalah suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi.¹

Adapun secara istilah, pluralisme adalah suatu sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan, serta memperkaya keadaan yang bersifat jamak atau banyak. Jadi, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat jamak atau banyak saja. Lebih dari itu, pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan, serta memperkaya keadaan yang bersifat banyak atau jamak tersebut.²

Pluralisme berbeda dengan pluralitas, meski keduanya tampak sama. Hanya tas dan isme yang membedakannya. Akan tetapi keduanya memiliki makna yang sangat berbeda. Pemahaman tentang pluralitas, singkatnya adalah saling menghargai dalam memandang perbedaan yang ada. Menghargai disini

¹ Pius A. P, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), Cet. 1, h. 604.

² Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), Cet. 1, h. 6.

tentunya sesuai dengan ajaran masing-masing agama. Bagaimana disetiap ajaran menyikapi orang berbeda keyakinan. Karena tentu di ajaran masing-masing agama ada tata cara menyikapi pemeluk keyakinan lain. Sementara itu pluralisme merupakan suatu paham yang memandang perbedaan dengan cara menyamakan kedudukan setiap keyakinan. Paham ini memandang semua ajaran itu merupakan ajaran kebenaran yang tujuannya sama.³

Pluralisme merupakan salah satu ciri dari multikulturalisme. Dua ciri lainnya ialah adanya cita-cita mengembangkan rasa kebangsaan yang sama dan kebanggaan untuk terus mempertahankan kebhinekaan itu. Multikulturalisme dapat dipandang sebagai pengakuan atas pluralisme budaya.⁴

Menurut Alwi Shihab, pluralisme dapat dipahami dalam 4 pengertian.

1. Pluralisme tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun, yang dimaksud Pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut.
2. Pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Dalam hal ini kosmopolitanisme menunjuk suatu realitas dimana aneka ragam ras dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Maksudnya walaupun suatu ras dan bangsa tersebut hidup berdampingan tetapi tidak ada interaksi sosial.

³<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=446922&val=9453&title=FATWA%20PLURALISME%20DAN%20PLURALITAS%20AGAMA>, diakses pada hari senin, 27 Agustus 2018, jam 22.00 wib.

⁴<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=293469&val=6403&title=PENDIDIKAN%20MULTIKULTURAL%20DAN%20DINAMIKA%20RUANG%20KEBANGSAAN>, h. 119.

3. konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Paham relativisme menganggap “semua agama adalah sama”.
4. Dalam hubungannya dengan agama (pluralisme Agama) pluralisme bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut. Selanjutnya Alwi mengatakan bahwa pluralisme berarti tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebinekaan.⁵

Sementara itu, agama secara bahasa berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.⁶

Defenisi agama adalah yang mencakup semua jenis agama, kepercayaan, sekte maupun berbagai jenis ideologi modern seperti komunisme, humanisme, sekularisme, nasionalisme dan lainnya.⁷

Secara istilah, pengertian pluralisme agama bisa dilihat dari beberapa pendapat para tokoh di antaranya:

⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 41-42.

⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 4, h. 13.

⁷ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Depok: Kelompok Gema Insani, 2005), Cet. 1, h. 14.

1. Syamsul Ma'arif mendefinisikan pluralisme agama adalah suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antarumat beragama. Dan dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tersebut, umat beragama diharapkan masih memiliki komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing.⁸
2. Menurut Nurcholis Madjid, pluralisme agama tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan *fragmentasi* bukan pluralisme. Pluralisme agama harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan keadaban.⁹

Berdasarkan dua definisi di atas, maka secara umum pengertian “Pluralisme Agama” dapat penulis pahami sebagai suatu kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama dan umat (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.



B. Tokoh-Tokoh Pluralisme Agama Indonesia

Bagian ini akan menampilkan tiga intelektual pendukung pluralisme agama. Penulis menggunakan metode *random* untuk memilih keterwakilan dari kelompok pendukung pluralisme agama. Memang bukan hal yang mudah untuk menentukan standar representasi ini. Pemilihan tiga intelektual dari

⁸ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), h. 17.

⁹ Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta Utara: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 39.

kelompok pendukung ini bukan berarti mereka menjadi representasi, namun sebagai ikhtiar untuk menghadirkan perspektif yang diharapkan mampu memberikan deskripsi mengenai apa dan bagaimana pemahaman mereka tentang pluralisme agama. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis mengambil tiga orang intelektual dari kelompok pendukung pluralisme agama yaitu: Ulil Abshar Abdalla, Budhy Munawar Rachman, dan Komaruddin Hidayat.¹⁰

1. Ulil Abshar Abdalla

Ulil Absar Abdalla lahir dan tumbuh di lingkungan keluarga santri. Pria kelahiran Pati, Jawa Tengah, 11 Januari 1967, itu sejak kecil sudah mengenyam pendidikan pondok pesantren setelah lulus madrasah di desa kelahirannya. Ayahnya, Abdullah Rifa'i, mengasuh Pondok Pesantren Mansajul Ulum, Pati, tempat Ulil menimba ilmu. Setelah itu, Ulil melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang. Pendidikan menengahnya diselesaikan di Madrasah Mathali'ul Falah, Kajen, Pati, Jawa Tengah yang diasuh oleh KH. M. Ahmad Sahal Mahfudz (Mantan Ketua MUI dan tokoh Nadhlatul Ulama). Ketika menempuh pendidikan di Madrasah, Ulil memiliki ketertarikan yang cukup besar pada bidang sastra Indonesia. Dapat dikatakan, bahwa Ulil adalah seorang sosok yang memiliki kultur santri yang cukup kental karena sejak kecil hingga menempuh sekolah menengah, ia banyak bersentuhan dengan tradisi pendidikan keagamaan, sesuatu yang

¹⁰ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, Loc. Cit, h. 47.

menjadi ciri khas kalangan Nadhlatul Ulama (NU). Akibat persentuhannya tersebut, Ulil dapat mengakses berbagai literatur Islam Klasik.¹¹

Ulil mendapat gelar sarjananya di Fakultas Syari'ah LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta. LIPIA merupakan cabang dari Universitas Islam Muhammad Ibnu Sa'ud di Riyadh, Arab Saudi. Dalam operasionalnya, LIPIA banyak mendapat bantuan dana segar dari Arab Saudi. LIPIA banya berkontribusi dalam memperkenalkan gagasan pemikiran dari tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin di Indonesia melalui pengajar-pengajarnya yang memiliki latar belakang Ikhwan yang sangat kental dan juga dari penerjemahan buku-buku karya intelektual Ikhwanul Muslimin. Selain mempermosikan ide-ide Ikhwanul Muslimin, kurikulum di LIPIA juga banyak mempromosikan pemikiran Islam salafi-wahabi, termasuk pemikiran Ibnu Taimiyah, yang merupakan ciri khas pemikiran Islam di Arab Saudi.¹²

Ulil juga pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara. Boleh jadi karena persentuhannya dengan pendidikan filsafat di STF Driyarkara, maka hal itu ikut membentuk pandangan keagamaan Ulil menjadi sangat kritis dan rasional dalam memaknai teks-teks agama. Ulil lalu melanjutkan studi Doktoralnya di Boston University, Amerika Serikat. Dalam proses studinya di Amerika Ulil dengan mudah mengakses berbagai karya intelektual yang datang dari berbagai tradisi

¹¹ Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, (Jakarta: Hujjah Press 2007), Cet. 1, h. 262.

¹²http://www.academia.edu/34681371/Relasi_Islam_dan_Kebebasan_Telaah_atas_Pemikiran_Ulil_Abshar_Abdalla.pdf, diakses pada Minggu, 02 September 2018, jam 9:30, h. 2.

pemikiran karena Ulil memiliki kemampuan kamampuan bahasa Inggris dan juga bahasa arab yang cukup baik.

Ulil adalah seorang yang dikenal sebagai pendiri dan koordinator Jaringan Islam Liberal (JIL). JIL adalah suatu wadah atau jaringan yang terdiri dari kumpulan anak-anak muda yang memiliki gairah intelektual yang cukup tinggi. Mereka pada umumnya adalah anak-anak muda yang berlatar belakang NU, mahasiswa UIN Ciputat, dan juga berlatar belakang sebagai aktivis dan akademis. Mereka pada umumnya tidak hanya menguasai kitab kuning, namun juga menguasai “kitab putih” yang identik dengan ilmu modern, seperti ilmu politik, filsafat, sosiologi, antropologi, dan lain-lain. Ulil disebut sebagai pewaris pembaru pemikiran Islam melebihi Nurcholish Madjid. Dalam aktifitasnya di JIL, Ulil sering menuai simpul yang cukup besar, khususnya dari kalangan anak muda karena ia hadir membawa pandangan yang cukup segar dan progresif di tengah kegersangan dan kajumudan intelektual yang melingkupi umat Islam. Namun, Ulil juga kerap menuai berbagai kritik tajam hingga ancaman pembunuhan oleh kelompok-kelompok yang anti terhadap pemikirannya. Pemikiran Ulil dianggap menyimpang dan nyeleneh karena ia sering melontarkan gagasan yang cukup asing dan bertentangan dengan yang selama ini dipahami oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Namun, Ulil tidak menghiraukan itu. Ia tetap saja teguh pada pendiriannya.

Pada awalnya, Ulil dikenal sebagai intelektual muda NU. Pernah menjabat Ketua Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Nahdatul Ulama, Jakarta. Kemudian ia aktif di Institute Studi Arus Informasi

(ISAI), Jakarta. Namanya jadi bahan perbincangan banyak orang ketika ia mendirikan Jaringan Islam Liberal (JIL). Dalam memimpin JIL Ulil sering dianggap melecehkan Islam dan dinilai mengajarkan kesesatan terhadap masyarakat. Paham liberalisme yang dianutnya dianggap sebagai produk barat. Ulil serta rekan-rekannya yang mengusung faham liberal menyebar luaskan faham pluralisme agama. Mencoba mengaduk-aduk aqidah Islam. Seperti tasawuf Ibnu Arabi yang mencanangkan Wihdatul Adyan, penyatuan agama-agama, serta Wihdatul Wujud, hamba adalah Tuhan. Yang mereka pakai justru faham-faham diluar Islam lalu dicampur aduk dengan faham tasawuf sesat yang merusak Islam.¹³

Tulisan Ulil yang dimuat di Harian Kompas 18 November 2002 dengan tema “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam”. Arahnya adalah pluralisme agama. Menyamakan Islam agama Tauhid dengan agama-agama lain yang bersebrangan bahkan bertentangan dengan Tauhid. Yaitu syirik, menyekutukan Allah Ta‘ala dengan selain-Nya. Sampai-sampai memfatwakan tidak berlakunya lagi larangan pernikahan antara Muslim/Muslimah dengan Non Muslim. Menurutnya larangan dan keharaman dalam ayat al-Qur‘an itu tidak jelas. Lebih dari itu seluruh hukum dalam al-Qur‘an yang menyangkut Muamalah (pergaulan antar manusia) tidak perlu diikuti lagi di zaman modern ini. Statemen tentang Pluralisme di Indonesia adalah bahwa semua Agama

¹³ 177487-ID-meluruskan-pemahaman-pluralisme-dan-plural.pdf – Adobe Acrobat Reader DC, diakses pada Rabu, 29 Agustus 2018, jam 21:17 WIB.

adalah sama, semuanya menyembah Tuhan yang sama, semuanya menuju jalan kebenaran, jadi Islam bukan agama yang benar.¹⁴

Menurut Ulil semua agama sama. Semuanya menuju jalan kebenaran. Jadi Islam bukan yang paling benar.¹⁵ Ulil juga menulis: dengan tanpa rasa sungkan dan kikuk, saya mengatakan, semua agama adalah tepat berada pada jalan seperti itu, jalan panjang menuju Yang Maha Benar. Semua agama dengan demikian adalah benar, dengan variasi, tingkat dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati jalan religiusitas itu. Semua agama ada dalam satu keluarga besar yang sama: yaitu keluarga pecinta jalan menuju kebenaran yang tak pernah ada ujungnya.¹⁶

2. Budhy Munawar Rachman

Budhy Munawar Rachman adalah penulis dan pendiri Nurcholish Madjid Society (NCMS). Budhy mendapat pendidikan dalam bidang filsafat pada SFT Driyarkara. Selama 12 tahun (1992-2004) menjadi Direktur Pusat Studi Islam Paramadina, yang antara lain mengkoordinasi seminar bulanan Klub Kajian Agama (KKA), yang telah berlangsung sampai KKA ke-200. Pernah menjadi Direktur Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF, 1992-1995), dan pada tahun 2004 mendirikan dan menjadi Direktur Project on Pluralism and Religious Tolerance, Center for Spirituality and Leadership (CSL), yang di antara misinya adalah menyebarluaskan gagasan pluralisme

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Pluralisme-di-indonesia-paham-dan-amalan-sa1.pdf-Adobe Acrobat Reader DC, diakses pada Rabu, 29 Agustus 2018, jam 21:42.

¹⁶ *Ibid.*

Nurcholish Madjid. Mengajar *islamic studies* pada Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara dan Universitas Paramadina.¹⁷

Bekal intelektual yang diterima selama Budhy Munawar kuliah di STF (Sekolah Tinggi Filsafat) Driyarkara telah mempersiapkannya secara baik. Secara langsung maupun tidak langsung pendidikan yang diperoleh di STF telah menjadikannya sebagai Muslim Liberal. Budhy mengenal nama Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara tahun pertama setelah lulus SMA yaitu pada tahun 1983. Di STF inilah Budhy mendapat *Training* filosofis yang telah mempersiapkannya pada pergulatan pemikiran Islam kontemporer dewasa ini. Kebetulan, itu menjadi bidang pekerjaannya selama lebih dari 15 tahun, baik sebagai penulis, dosen, maupun aktivis.¹⁸

Budhy adalah orang yang sangat *concern* dengan wacana pluralisme dan dialog antara agama. Semangatnya untuk terus menyuarakan isu pluralisme itulah yang menjadikannya sebagai direktur *project* di *Pluralism Center for Spirituality and Leadership*, sebuah lembaga NGO yang dikhususkan menyusun isu pluralisme. Budhy adalah direktur Pusat Studi Islam Paramadina, yang setiap hari pekerjaannya adalah merancang program-program studi keislaman yang bertujuan membawa pesertanya pada pemahaman “Islam Pluralis”. Sejak 1990 Budhy sangat konsen terhadap studi pemikiran Islam dan filsafat. Hal ini menjadi maklum karena didukung basic

¹⁷ Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, Op. Cit, h. 193.

¹⁸ *Ibid*, h. 194.

pendidikannya, selama 12 tahun menjadi asisten Nurcholish Madjid untuk pengembangan pemikiran Islam.¹⁹

Pemikiran pluralisme Budhy tertuang dalam bukunya *Wajah Liberal Islam di Indonesia*. Di sini, Budhy menegaskan teologi pluralis. Ia menulis bahwa “Konsep teologi semacam ini memberikan legitimasi kepada kebenaran semua agama, bahwa pemeluk agama apa pun layak disebut sebagai orang yang beriman, dengan makna orang yang percaya dan menaruh percaya kepada Tuhan”. Mereka semua adalah bersaudara dalam iman.²⁰

Selanjutnya Budhy menegaskan bahwa “pluralisme agama sebagai paham menyatakan bahawa semua agama mempunyai peluang untuk memperoleh keselamatan pada hari akhirat”.²¹ Dengan kata lain, pluralisme agama memandang bahwa selain agama kita, yaitu pemeluk agama lain, juga berpotensi akan memperoleh keselamatan. Budhy menulis bahawa konsep teologi pluralis akan memberikan legitimasi kepada “kebenaran semua agama”, bahawa pemeluk agama manapun layak disebut sebagai “orang yang beriman”, dengan makna “orang yang percaya dan menaruh percaya kepada Tuhan”. Karenanya, Budhy menyimpulkan, “yang diperlukan sekarang ini dalam penghayatan masalah pluralisme antar agama, yakni pandangan bahawa siapa pun yang beriman tanpa harus melihat agamanya apa adalah sama di hadapan Allah. Karena, Tuhan kita semua adalah Tuhan Yang Satu”.²²

¹⁹ Andi %20Sugiati.pdf-Adobe Acrobat Reader DC, diakses pada Minggu, 02 September 2018, jam 11:40, h. 20.

²⁰ *Ibid*, h. 61.

²¹ Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: LSAF dan Paramadina, 2010), h. 553.

²² Budhy Munawar Rachman, *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, (Jakarta: JIL, 2002), h. 51-53.

Filosofi tentang pendidikan Islam yang membenarkan agama sendiri, tanpa mau menerima kebenaran agama lain mesti mendapat kritik untuk selanjutnya dilakukan reorientasi. Konsep iman-kafir, muslim-nonmuslim, dan baik-benar (*truth claim*), yang sangat berpengaruh terhadap cara pandang Islam terhadap agama lain, mesti dibongkar agar umat Islam tidak lagi menganggap agama lain sebagai agama yang salah dan tidak ada jalan keselamatan. Jika cara pandangnya bersifat eksklusif dan intoleran, maka teologi yang diterima adalah teologi eksklusif dan intoleran, yang pada gilirannya akan merusak harmonisasi agama-agama, dan sikap tidak menghargai kebenaran agama lain. Kegagalan dalam mengembangkan semangat toleransi dan pluralisme agama dalam pendidikan Islam akan membangkitkan sayap radikal Islam.

Pandangan Budhy tentang Pluralisme dalam konteks negara Indonesia yang kaya akan budaya dan agama, pluralisme tidak semata-mata kepada tentang adanya kemajemukan. Namun, lebih kepada keterlibatan aktif terhadap kemajemukan tersebut. Setiap pemeluk agama juga dituntut bukan saja untuk mengakui keberadaan hak agama lain, tetapi terlibat juga dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. Bagaimanapun juga perbedaan keyakinan tidak harus dipandang sebagai halangan dalam menciptakan persatuan, akan tetapi harus dipandang sebagai suatu potensi strategis dalam menciptakan basis kekuatan dalam menghadapi setiap tantangan dan hambatan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²³

²³ Andi %20Sugiati.pdf-Adobe Acrobat Reader DC, Op. Cit, h. 62.

3. Komaruddin Hidayat

Komaruddin Hidayat juga merupakan intelektual Islam Indonesia yang namanya cukup dikenal luas. Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini merupakan pembicara laris di berbagai seminar. Buku-bukunya yang cukup banyak juga mendapat apresiasi yang cukup luas. Yang beberapa karyanya bahkan *best seller*.²⁴

Komaruddin Hidayat lahir di Magelang Jawa Tengah pada 18 Oktober 1953. Setelah lulus dari Pesantren Pabelan Magelang tahun 1969, Kang Komar sapaan akrabnya kemudian melanjutkan studi ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan lulus pada tahun 1981.

Pendidikan S-3 di bidang filsafat diselesaikan di Universitas Ankara, Turki pada tahun 1990. Setelah kembali ke tanah air, ia bergabung dengan Yayasan Wakaf Paramadina di Jakarta. Dari Paramadina inilah dia mulai menggaratkan namanya sebagai cendekiawan Muslim yang cukup diperhitungkan. Memulai karirnya sebagai dosen dan kemudian Direktur Eksekutif Paramadina, Kang Komar lalu dipercaya sebagai ketua Yayasan Paramadina. Kemudian, ia menjadi Rektor UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta pada tahun 2006-2015.²⁵

Sebagai intelektual Muslim, pemikiran Kang Komar bisa dikategorikan progresif. Bahkan Zuli Qodir menyebut beliau sebagai “intelektual Muslim liberal pluralis”.²⁶ Sebutan ini disebabkan karena memang percik-percik

²⁴ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), Cet. 1, h.51.

²⁵ *Ibid*, h. 52.

²⁶ *Ibid*.

pemikiran beliau yang bisa dikategorikan liberal dan mendukung terhadap pluralisme.

Kang Komar melihat bahwa pluralisme agama merupakan sebuah keniscayaan, sebagaimana juga keniscayaan adanya pluralitas bahasa dan etnis. Di era sekarang, kata Kang Komar, penting untuk dikembangkan pemikiran teologis yang menawarkan pandangan inklusivisme dan pluralisme keberagaman. Pemikiran semacam ini menurut Kang Komar akan berperan meredam konflik dan bisa jadi justru seseorang akan lebih dewasa dalam mengapresiasi agama. Jika hendak memahami agama lain, kita hendaknya memahami dan bergaul dengan pemeluk agama lain.²⁷

Pluralis, menurut Kang Komar, tidak berarti berpandangan bahwa semua agama itu sama atau identik, tetapi sedikitnya memberi ruang pengakuan dan penghargaan atas kebenaran pada agama lain, sembari menghayati dan meyakini akan kebenaran dan keunggulan agamanya sendiri. Lebih lanjut Kang Komar menegaskan, “kalau saya menyatakan Islam itu paling baik dan paling cocok bagi saya, tidak harus saya sertai dengan menjelekkan agama lain. Jadi Islam baik bagiku bukan karena yang lain jelek, karena saya tidak tahu kedalaman ajaran agama dan pengalaman keberagamaan lain. Yang saya ketahui dan saya yakini adalah Islam, dan itu pun sebuah proses pendalaman yang tak pernah selesai”.²⁸

²⁷ Komaruddin Hidayat, “Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (eds), *Passing Over, Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia, 1998), h. 49.

²⁸ Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi, Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2008), h. 229.

Pluralisme agama, bagi Kang Komar, bukan merupakan sebuah kesesatan yang terkutuk, melainkan sebagiannya justru merupakan keharusan penjelmaan historis dari esensi agama yang bersifat esoterik. Pluralisme bukan berarti relativis yang tidak memiliki pendirian. Menurut Kang Komar, kecenderungan melihat perbedaan itu juga tidak perlu disalahkan karena setiap orang beriman senantiasa ingin mencari, menggenggam, dan membela kebenaran yang diyakininya berdasarkan pengetahuan dan tradisi yang dimilikinya. Justru sikap semacam ini dinilai Kang Komar sebagai sikap yang terpuji, dengan catatan, selama tidak menimbulkan situasi sosial yang destruktif.²⁹

Justru penerimaan terhadap pluralisme agama menunjukkan kedewasan dalam beragama. Menurut Kang Komar, orang yang beragama secara dewasa akan menghayati kebenaran agamanya tidak dengan cara menyalahkan agama yang lain. Implikasinya, jika sebuah agama diyakini benar dan baik, maka seharusnya dibiarkan orang lain meyakini hal yang sama. Yang paling penting, tegas Kang Komar, membuktikan bahwa keyakinan dan ketulusan beragama bisa memberikan dampak positif dalam hubungan antar sesama manusia. Karena itu, semua orang beragama dituntut untuk menjunjung tinggi agamanya dengan cara membuktikan dirinya sebagai warga negara yang baik, yang konstruktif bagi semua pihak, dalam kerangka membangun peradaban.³⁰

Terlihat jelas bahwa dalam pandangan Kang Komar, pluralisme agama dipahami merupakan realitas yang harus dipahami dan diapresiasi secara

²⁹ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, Op. Cit, h. 54.

³⁰ *Ibid.*

konstruktif. Perspektif semacam ini merupakan ikhtiar yang diharapkan memberikan kontribusi positif bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis di antara para pemeluk agama.

C. Kritik Terhadap Pluralisme Agama

Sebagai bagian dari teologi liberal, paham pluralisme agama menawarkan toleransi antarumat beragama. Akan tetapi, paham ini ternyata malah menimbulkan masalah baru bagi agama-agama. Hal tersebut karena pluralisme agama dianggap sebagai suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama. Dengan paham ini masing-masing agama tidak boleh mengklaim dirinya paling benar, karena semua agama adalah benar. Dengan menyatakan bahwa semua agama benar, para pengusung pluralisme agama berharap tidak ada lagi agama yang mengklaim sebagai pemilik kebenaran hakiki karena pada hakikatnya, agama itu merupakan hasil dari berbagai perasaan dan pengalaman keberagamaan manusia, sehingga setiap agama yang ada di dunia ini mengandung kebenaran Ilahi.

Ketika sebuah agama tidak boleh mengklaim dirinya paling benar tentunya ini menjadi masalah baru, karena nilai eksklusivitas suatu agama tidak bisa dinafikan. Menanggapi paham ini, seorang pendeta di Gereja Keesaan Injil Indonesia bernama Dr. Stevri Indra Lumintang menyatakan bahwa pluralisme adalah suatu tantangan sekaligus bahaya yang sangat serius bagi kekristenan.³¹

³¹ Stevri Indra Lumintang, *Teologi Abu-Abu (Pluralisme Iman)*, (Malang: YPPH, 2002), h. 15.

Lumintang terlihat sangat geram dengan berkembangnya paham pluralisme agama ini. Ia kemudian menerbitkan buku yang berjudul *Theologia Abu-Abu: Tantangan dan Ancaman Racun Pluralisme dalam Teologi Kristen Masa Kini*. Baginya, pluralisme agama adalah bentuk teologi baru yang merupakan integrasi dari berbagai warna kebenaran dari semua agama, filsafat, dan budaya yang ada di dunia. Alkitab dipakai hanya sebagai salah satu sumber, itu pun dianggap sebagai mitos. Dan perpaduan multi kebenaran ini, lahirlah teologi abu-abu, yaitu teologi bukan hitam, bukan juga putih, bukan teologi Kristen, bukan juga teologi salah satu agama yang ada di dunia ini.³²

Anis Malik Thoha menjelaskan bahwa pluralisme agama adalah “agama baru” oleh karena itu konsep ini sangat berbahaya, dan perlu mendapat perhatian dan kewaspadaan yang ekstra ketat dari seluruh pemeluk tiap-tiap agama di dunia.³³ Di kalangan umat Hindu juga melakukan perlawanan dan menyatakan bahwa pluralisme agama adalah paham “universalisme radikal” yang intinya menyatakan bahwa “semua agama adalah sama”.³⁴

Salah satu buku yang secara keras membantah paham pluralisme agama berjudul *Semua Agama Tidak Sama*, terbitan Media Hindu tahun 2006. Buku yang berisi kumpulan tulisan sejumlah tokoh dan cendekiawan Hindu ini secara tajam mengupas dan mengkritisi paham Pluralisme Agama yang biasanya dengan sederhana diungkapkan dengan ungkapan “semua agama adalah

³² *Ibid*, h. 235.

³³ Anis Malik Thoha, “Konsep World Theology dan Global Theology Eksposisi Doktrin Pluralisme Agama, Smith dan Hick” dalam *ISLAMIA*. (Thn. 1 No 4, Januari–Maret, 2005), h. 59.

³⁴ Ngakan Made Madrasuta (Ed), *Semua Agama Tidak Sama*, (Media Hindu, 2006), h.

sama''. Buku ini diberi pengantar oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), yang merupakan induk umat Hindu di Indonesia.

Editor buku ini, Ngakan Made Madrasuta, pada kata pengantarnya menjelaskan bahwa yang sering dikutip dari ajaran Hindu terkait paham pluralisme agama adalah isi dari Bagawad Gita IV:11, "Jalan mana pun yang ditempuh manusia ke arah-Ku, semuanya Aku terima." Padahal, yang dimaksud "Jalan" dalam Bagawad Gita tersebut adalah empat yoga, yaitu Karma Yoga, Jnana Yoga, Bhakti Yoga, dan Raja Yoga. Semua yoga ini ada dalam agama Hindu, dan tidak ada dalam agama lain. Agama Hindu menyediakan banyak jalan, bukan hanya satu – bagi pemeluknya, sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya.³⁵

Sementara itu, Islam mengakui adanya pluralitas agama, ras dan kultur sebagai kehendak Allah (Hud: 118) tapi Islam tidak mengakui pluralisme yang mengakui semua agama sama.³⁶ Hal itu karena adanya perbedaan fundamental secara teologis antara agama-agama. Islam adalah agama Tauhid yang mengakui Allah sebagai Tuhan, sedangkan Yahudi mengakui tuhan Yahweh sebagai Tuhan khusus untuk golongan mereka; Kristen mengimani satu Tuhan namun memiliki tiga unsur; Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Ruh Kudus, atau dikenal dengan Trinitas. Sedangkan agama-agama non-semitik seperti Hindu,

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif, 2005), Cet. 1, h. 14

Majusi, Taoisme dan lainnya beriman kepada banyak Tuhan atau golongan yang sering disebut politeistik.³⁷

Perbedaan fundamental tersebut menjadikan Islam tidak mentolerir secara teologis bahwa agama-agama lain sama dengan Islam. Jika pluralisme membenarkan semua agama, Islam tidaklah demikian. Islam menegaskan bahwa ia berbeda dengan agama-agama lain. Bagi Islam, agama yang benar adalah Islam, yang lain tidak. Tidak ada toleransi dalam tataran akidah. Perbedaan ini terlihat dari konsep keselamatan yang ada dalam Islam yang meyakini bahwa barang siapa yang beragama selainnya, maka orang tersebut tidak akan selamat (QS. Ali-Imran: 85).

Menyadari akan bahaya paham pluralisme agama terhadap umat Islam, Majelis Ulama Indonesia (MUI) akhirnya mengeluarkan fatwa tentang paham pluralisme agama. Fatwa tersebut dengan tegas menyatakan bahwa paham pluralisme agama adalah haram dan bertentangan dengan ajaran agama Islam.³⁸

Dalam fatwa ini yang dimaksud dengan pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Haram, Fatwa MUI yang Tegas & Tidak Kontroversial*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Cet. 1, h. Vii.

agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga.³⁹

Pluralisme tidak membenarkan penganut atau pemeluk agama lain untuk menjadi dirinya sendiri, atau mengekspresikan jati dirinya secara utuh, seperti mengenakan simbol-simbol keagamaan tradisional. Jadi, wacana pluralisme sebenarnya upaya penyeragaman (uniformity) atau penyeragaman segala perbedaan dan keberagaman agama. Ini jelas secara ontologis bertentangan dengan sunnatullah yang pada gilirannya akan mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Karena itu, aneh sekali jika gagasan ini dikembangkan.⁴⁰

Dari sini dapat dipahami bahwa paham ini sejatinya ditolak oleh para penganut agama-agama. Pendapat ini menunjukkan bahwa pluralisme agama bermasalah, mengandung polemik dan sangat problematik bagi agama-agama yang ada.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Pluralisme, menurut Komaruddin Hidayat, tidak berarti berpandangan bahwa semua agama itu sama atau identik, tetapi sedikitnya memberi ruang pengakuan dan penghargaan adanya kebenaran pada agama lain, sembari menghayati dan meyakini akan kebenaran dan keunggulan agamanya sendiri. Lebih lanjut Kang Komar menegaskan:

“kalau saya menyatakan Islam itu paling baik dan paling cocok bagi saya, tidak harus saya sertai dengan menjelekkan agama lain. Jadi Islam baik bagiku bukan karena yang lain jelek, karena saya tidak tahu

³⁹ *Ibid*, h. 2-3.

⁴⁰ *Ibid*, h. Xiii.

kedalaman ajaran agama dan pengalaman keberagamaan lain. Yang saya ketahui dan saya yakini adalah Islam, dan itu pun sebuah proses pendalaman yang tak pernah selesai”⁴¹

Pluralisme agama, bagi Kang Komar, bukan merupakan sebuah kesesatan yang terkutuk, melainkan sebagiannya justru merupakan keharusan penjelmaan historis dari esensi agama yang bersifat esoterik. Pluralisme bukan berarti relativis yang tidak memiliki pendirian. Menurut Kang Komar, kecenderungan melihat perbedaan itu juga tidak perlu disalahkan karena setiap orang beriman senantiasa ingin mencari, menggenggam, dan membela kebenaran yang diyakininya berdasarkan pengetahuan dan tradisi yang dimilikinya. Justru sikap semacam ini dinilai Kang Komar sebagai sikap yang terpuji, dengan catatan, selama tidak menimbulkan situasi sosial yang destruktif.⁴²

Justru penerimaan terhadap pluralisme agama menunjukkan kedewasan dalam beragama. Menurut Kang Komar, orang yang beragama secara dewasa akan menghayati kebenaran agamanya tidak dengan cara menyalahkan agama yang lain. Implikasinya, jika sebuah agama diyakini benar dan baik, maka seharusnya dibiarkan orang lain meyakini hal yang sama. Yang paling penting, tegas Kang Komar, membuktikan bahwa keyakinan dan ketulusan beragama bisa memberikan dampak positif dalam hubungan antar sesama manusia. Karena itu, semua orang beragama dituntut untuk menjunjung tinggi agamanya

⁴¹ Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi, Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Loc. Cit, h. 229

⁴² Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, Loc. Cit, h. 54.

dengan cara membuktikan dirinya sebagai warga negara yang baik, yang konstruktif bagi semua pihak, dalam kerangka membangun peradaban.⁴³

Terlihat jelas bahwa dalam pandangan Kang Komar, pluralisme agama dipahami merupakan realitas yang harus dipahami dan diapresiasi secara konstruktif. Perspektif semacam ini merupakan ikhtiar yang diharapkan memberikan kontribusi positif bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis di antara para pemeluk agama.



⁴³ *Ibid.*